

BAB III

PENAFSIRAN HAMKA TENTANG DZIKIR DAN DO'A

Pada Bab III ini penulis akan mengemukakan mengenai riwayat penulisan tafsir Al- Azhar, bentuk, metode dan corak penafsiran, karakteristik tafsir Al Azhar serta penafsiran Hamka tentang dzikir dan do'a dalam kitab Tafsir Al Azhar.

A. Riwayat Penulisan Tafsir Al Azhar

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid Al Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959.¹ Pelajaran tafsir sehabis sembahyang subuh telah diperdengarkan ke Seantero Indonesia. Dan teladan ini pun dituruti orang pula, terutama sejak keluarnya sebuah majalah bernama Gema Islam sejak bulan Januari 1962 M. Segala kegiatan di mesjid itu ditulis dalam majalah tersebut, apalagi kantor redaksi dan administrasi majalah bertempat dalam ruangan mesjid itu pula, karena ia diterbitkan oleh Perpustakaan Islam Al Azhar yang telah didirikan sejak pertengahan tahun 160 M.

Nama Al Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus Al Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir Al Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung Al Azhar.

¹ Yunan Yusuf, *Corak pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar*, h.53

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab.²

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid Al Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjutan sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’al-awwal 1383H/27 Januari 1964, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di depan lebih kurang 100 orang kaum ibu di mesjid Al Azhar, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara.

Sebagai tahanan politik Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, yaitu Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Mega Mendung dan kamar tahanan politik Ci Macan. Dirumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis Tafsir Al Azhar.

Disebabkan kesehatannya mulai menurun, Hamka kemudian dipindahkan ke rumah sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta. Selama perawatan di rumah sakit

²Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Juz. I. h. 5

di bawah pimpinan Soeharto dan kekuatan PKI pun telah ditumpas, Hamka di bebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1986 Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama lebih kurang dua tahun.

Penerbitan Tafsir Al Azhar pertama kalinya di lakukan oleh penerbit Pembimbing Masa di bawah pimpinan Haji Mahmud. Merampungkan penerbitan dari juz 30 dan juz 15 sampai juz 29 oleh pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

B. Bentuk, Metode, dan Corak penafsiran

Generasi Buya Hamka bersama para mufassir yang sezaman dengannya adalah generasi kedua setelah Prof. Mahmud Yunus bersama rombongannya. Dikatan generasi kedua karena terjadi perbedaan yang begitu jelas dari generasi yang lalu. Yaitu selain tafsir yang berbahasa Indonesia, pada periode ini tafsir yang berbahasa daerah pun tetap beredar di kalangan pemakai bahasa tersebut, seperti Al-Kitabul Mubin karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab al-Ibriz oleh K.H. Musthafa Bisri dalam bahasa Jawa (1950). Di dalam Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka, nuansa Minangnya tampak sangat kental. Sebagai contoh ketika Buya Hamka menafsirkan surat ‘Abasa ayat 31-32, yaitu sebagai berikut:

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Buya Hamka menafsirkan ayat di atas dengan: “berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di

daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi”.

Dalam penafsirannya itu terasa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.

Jika dilihat dari segi bentuk, metode dan corak penafsirannya, ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Bentuk Tafsir

Dari aspek bentuk penafsirannya, Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka ini memakai bentuk pemikiran (ar-ra'yu). Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar, sebagai contoh dalam penafsiran surat ‘Abasa ayat 31-32, yaitu Beliau menafsirkan buah-buahan sebagai mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung.

2. Metode Tafsir

Dari empat macam metode penafsiran yang berkembang sepanjang sejarah tafsir Alquran, berdasarkan penelitian terhadap Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka, ternyata metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode analitis (tahlili).

- a. Menyebutkan hubungan satu ayat dengan ayat yang lain.
- b. Menyebutkan ayat-ayat yang mengandung satu pengertian.

Dalam menerangkan ayat-ayat terkadang memberikan judul baik dengan mengemukakan satu ayat seperti ketika beliau menjelaskan ayat 186 dari surah Al Baqarah dengan memberikan judul “Pengaruh Do’a”, terkadang beliau juga mengemukakan beberapa ayat dalam satu judul seperti beliau menjelaskan ayat 41-44 dari surah Al Azhab dengan memberikan judul “Tentang Dzikir”³

- c. Menjelaskan *mufradat*

Setelah mengemukakan satu atau sekelompok ayat, beliau memberikan penjelasan terhadap beberapa kosa-kata yang di anggap sulit dalam ayat tersebut.

- d. Menjelaskan sesuai dengan urutan ayat tersebut

Dalam menjelaskan ayat terlebih dahulu memaparkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan dengan mengemukakan terlebih dulu terjemahannya kemudian secara berurutan menerangkan ayat yang akan di bahas, namun ayat yang akan dibahas tersebut tidak diulang lagi teks berbahasa arabnya, tetapi langsung kepada terjemah ayat yang akan ditafsirkan.

- e. Menyebut *asbabun nuzul*

Salah satu ciri khas dari tafsir Hamka, menjelaskan *asbabun nuzul* ayat dengan mengambil riwayat-riwayat yang *shahih* baik dari Nabi saw.,

³ Lihat Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustakapanjimas, 1995), Juz xx, h. 123

sahabat, dan *thabi'in*. Namun perlu diperhatikan adalah Hamka menolak riwayat-riwayat yang *dhaif* atau bercampur dengan cerita-cerita israiliyat, yang bisa mengaburkan agama islam.

Disamping menyebutkan hubungan ayat dengan ayat yang lain, Hamka juga menyebutkan ayat dengan hadis Nabi saw., yang erat hubungannya dengan ayat yang dibahas. Adapun hubungan surah dengan yang lain, dalam tafsir Al Azhar tidak disebutkan sebagaimana hubungan dengan surah sebelumnya dan sesudahnya sebagaimana tafsir lain.

Disamping itu juga Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an memelihara hubungan akal dengan *naqal* dan riwayat-riwayat yang di rubah. Penafsiran tidak semata-mata mengutip pendapat orang terdahulu, tetapi juga mempergunakan tinjauan dan pendapat sendiri.⁴Tafsir Al Azhar juga menguraikan prinsip logika dalam usaha mendapatkan kandungan dalil-dalil Alquran, jadi jelasnya bahwa metode tafsir ini menggunakan teknik antara lain, teknik tekstual (*al-ma'tsur*), teknik sistematis (*al munasabah*), teknik kultural dan teknik logis.

Kecenderungan teknik yang mengacu pada teknik tekstual, yakni dalam menafsirkan Alquran dengan menggunakan teks-teks Alquran atau dengan riwayat-riwayat dari Nabi saw., berupa perbuatan,

⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz I, h 40

perkataan atau pengakuan, dan ditopang oleh penalaran akal yang sehat sesuai dengan zaman sekarang.

Karena tafsir Al Azhar ditulis pada zaman modern, dimana pada masa tafsir ini harus cocok dengan kondisi zaman sekarang, antara lain sebagai berikut:

- a. Berusaha menyelesaikan ayat-ayat *kauniyah* dengan sains modern.

Hamka dalam tafsirannya selalu berusaha menyelaraskan sains modern

- b. Tidak menundukkan ayat-ayat *kauniyah* kepada hasil ilmu pengetahuan.

Dalam menafsirkan Alquran khususnya ayat-ayat *kauniyah* beliau banyak menggunakan hasil penemuan ilmiah, astronomi, geologis, sosiologi, ilmu kedokteran dan lain. Lain.

3. Corak Tafsir

Dalam kutipan yang dikemukakan pada bab metode tafsir di atas, tampak jelas tafsiran Departemen Agama bersifat netral, tidak memihak, dia hanya menjelaskan pengertian *raj'i*. Sementara Hamka dalam menjelaskan ayat itu, beliau menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu.

Berdasarkan fakta yang demikian, tafsir Hamka dalam menjelaskan ayat itu bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*), sedangkan tafsir Departemen Agama bercorak umum.

C. Karakteristik Tafsir Al Azhar

Tafsir Al Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau, yang hampir mencakup semua disiplin ilmu penuh berinformasi. Sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka antara lain, Alquran, hadits Nabi, pendapat tabi'in, riwayat dari kitab Tafsir Mu'tabar seperti al-Manar, serta juga dari syair-syair seperti syair Moh. Iqbal. Tafsir ini ditulis dalam bentuk pemikiran dengan metode analitis atau *tahlili*.

Karakteristik yang tampak dari tafsir Al Azhar ini adalah gaya penulisannya yang bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) yang dapat disaksikan dengan begitu kentalnya warna setting sosial budaya Minangnya yang ditampilkan oleh Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

D. Penafsiran Hamka tentang Dzikir dalam Kitab Tafsir Al Azhar Yang Meliputi

1. Makna Dzikir

Kata dzikir (ذكّر) artinya mengingat, kebalikan dzikir adalah *ghaflah* (lupa).

Hamka mengartikan asal arti daripada dzikir ialah ingat, tetapi didalam mengingat Allah dalam hati, diikrarkan pula ingatan itu dengan ucapan lidah dengan penuh kesadaran.

Dalam Alquran terdapat 267 kata yang merupakan bentuk dari dzikir. Itu tidak termasuk 18 kata *dzakara* yang berarti laki-laki dan 7 kata *muddakkir* (dengan memakai dal).⁵ Dzikir mengandung bermacam-macam arti diantaranya:

⁵ Muhammad Fu'ad abd Al Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li alfazh Alquran al Karim*. Bairut, dar al fikr, 1996, h. 270-275.

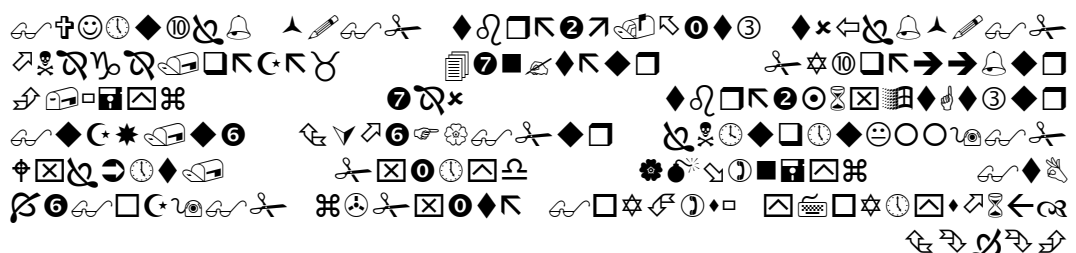
Kata-kata dzikir yang mengandung arti ilmu misalnya kata *Adz-dzikir* pada QS An Nahl (16) : 43. Pengerian serupa dapat dilihat pada QS. Al-Anbiya' (21): 2, 7, 10, 50 dn 105. QS Shad (380) : 1.

Mengandung arti ingat. Seperti *adzukuruhu* (اذكروه) pada QS Al-Kahfi (18): 63. Pengertian yang sama dapat dilihat pada QS. Al-Baqarah (2) : 40, 42, 122 dan 231. QS Ali Imran (3) : 103, serta Al-A'raf (7) : 86 dan 165.

Yang mengandung ingat di hati dan lisan misalnya kata *udzukuru* dan dzikir pada QS. Al-Baqarah (2) : 200 dan 203. QS An-Nisa (4) : 103. Dzikir pada Allah dengan lisan ini diperintahkan Allah dalam rangka membentuk kesadaran hati. Seperti pada QS Al-Ahzab (33) : 41 dan QS al-Jumu'ah (62) : 10.

Di dalam Alquran terdapat 49 kali perintah berdzikir didalam bentuk *udzukur/udzukuruhu* tujuh kali dzikir, dua kali dalam bentuk *liyadzdzakkaru* dengan berbagai konteks dan objeknya.

Dzikir artinya ingat Allah, baik dengan menyebut nama-Nya ataupun disaat melihat kekuasaan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam surah Ali Imran (3) ayat 191,



Surah Ali Imran ini terdiri dari 200 ayat yang tergolong surah *Madaniyah*. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa dzikir bisa dilakukan kapan saja baik waktu

berdiri, duduk, berbaring, baik dengan menyebut mana-Nya ataupun disaat melihat keleluasaan-Nya.

Hamka menafsirkan bahwa “*Orang-orang yang mengingat Allah sewaktu berdiri, duduk atau berbaring*” (pangkal ayat 191) beliau artikan orang yang tidak pernah lepas Allah dari ingatannya. *Yaazkuruuna* beliau artikan ingat, berpokok dari kalimat dzikir, ingat. Dan beliau sebut pula bahwasanya dzikir itu bertalian di antara sebutan dengan ingatan. Kita sebut nama Allah dengan mulut karena dia lebih dahulu teringat dalam hati, maka teringatlah dia sewaktu berdiri, duduk termenung, atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsung ingatan kepada yang menciptakannya, karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semua itu tidaklah ada yang terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Ingat atau berdzikir kepada Allah itu juga berkaitan dengan memikirkan, maka datanglah sambungan ayat “*dan mereka pikir hal kejadian langit dan bumi*”.

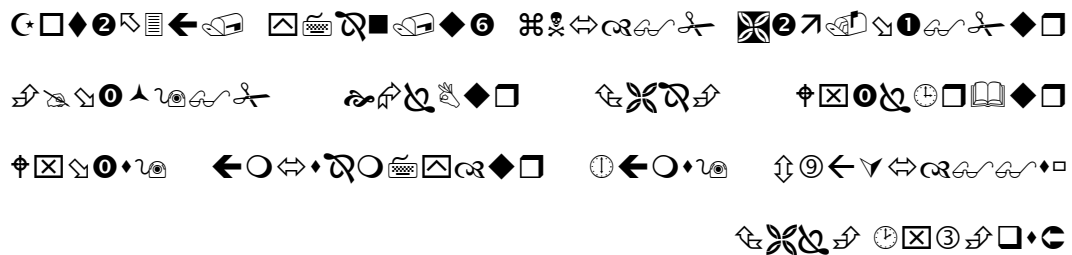
Di sini bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu dzikir dan pikir di pikiran semua yang terjadi, maka lantaran dipikirkan timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir, yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi dengan sendirinya, mesti ada yang mengadakan atau memperbuat, yakni adanya Tuhan yang maha pencipta. Oleh karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata, semata dipikirkan saja kejadian alam ini, yang akan bertemu hanyalah ilmu pengetahuan yang gersang dan tandus. Ilmu pengetahuan yang membawa kepada iman, adalah pengetahuan yang bantu dia mesti menimbulkan

ingatan, terutama ingatan atas kelemahan dan kekecilan diri ini di hadapan kebesaran Maha pencipta⁶

2. Waktu dan Media Berdzikir

a. Waktu berdzikir

Hamka menyatakan dalam tafsirnya bahwa dzikir itu tidak mempunyai batas waktu, bisa dikerjakan kapan saja baik dalam keadaan duduk, berdiri, dan berbaring, ataupun pada pagi dan petang. Sebagaimana firman Allah swt., dalam surah Al Insan (76) ayat 25-26



Hamka menafsirkan surah Al Insan ayat 25-26 yaitu “*Sebutlah nama Tuhan engkau pagi dan petang* (ayat 25). Menyebut nama Tuhan atau dzikir, yang dimaksudkan utama ialah sembahyang dan sebagian malam hendaklah engkau sujud kepada-Nya (Pangkal ayat 26).

Dalam ayat 25 dan Pangkal ayat 26 ini telah tercakup waktu sembahyang yang lima. Di ayat 25 disebutkan agar menyebut nama Allah pagi dan petang. Pagi ialah waktu subuh, petang ialah waktu zuhur dan Ashar. Maksud waktu zuhur ialah setelah tergelincir mata hari atau lepas tengah hari dan itu disebut setelah petang. Dipangkal ayat 26 dikatakan, dan pada sebagian malam hendaklah engkau sujud kepada-Nya, ialah waktu magrib dan isya, kemudian ditambah pada

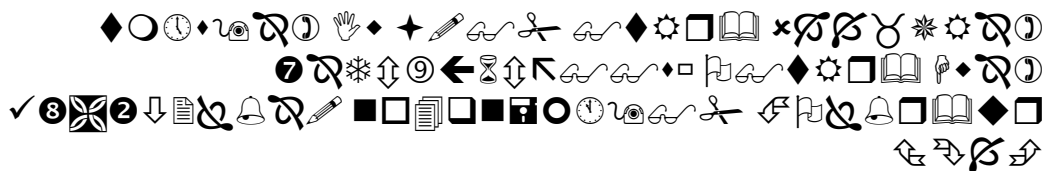
⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas 1983) Juz IV , h 197-198

lanjutan ayat “Dan ucapkanlah tasbih terhadap-Nya pada malam yang panjang ialah Shalat *tahajjud* atau *qiyamullail*.⁷

b. Media dzikir

1) Shalat

Firman Allah QS Thaha (20) ayat 14

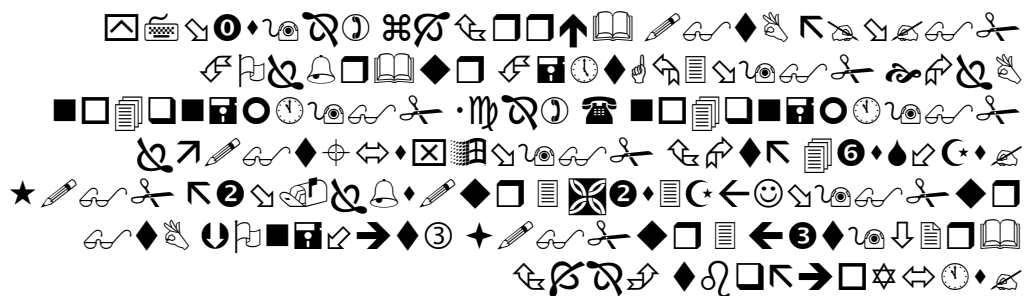


Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku,

Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Pada ujung ayat ini Hamka menyatakan berdzikir disini dilakukan melalui sembahyang untuk menjadikan diri selalu ingat kepada Allah.

Hal senada juga terdapat dalam surah Al Ankabut (29) ; 45



Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah

⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Panjimas 1983) juz XXIX, h.91

lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Hamka menjelaskan ayat ini bahwa sembahyang itu adalah benteng. Dengan mengerjakan sembahyang lima waktu sehari semalam, artinya kita membentengi diri dengan selalu menghubungi Tuhan.

Membentengi diri dari pada perbuatan yang keji seperti berzina, merampok, merugikan orang lain. Ialah sembahyang dengan khusyu', dengan mengingat bahwa sembahyang ialah karena melatih diri selalu berdzikir yaitu selalu ingat kepada Allah.

“Dan sesungguhnya ingat akan Allah itu adalah lebih besar. Maksudnya ialah bahwa yang disebut sembahyang itu ialah gabungan dari amalan kita yang zahir, yang ilmu fiqih disebut rukun fi'li artinya bagian yang kita perbuat dalam mengerjakan sembahyang, sejak berdiri tegak menghadap kiblat, memasang niat, melafalkan takbir, membaca segala yang patut dibaca, ruku', sujud, I'tidal,, duduk antara dua sujud,sampai tahiyatul akhir dan sampaisalam. Betapa semuanya itu menjadi kecil dan tidak berarti kalau dalam mengerjakan sembahyang itu kita tidak mengingat Allah saw, maka ingat akan Allah itulah yang paling penting atau paling utama.

2) Kitab Allah (ayat-ayat-Nya yang tertulis)

Firman Allah QS Al Qamar (54) : 17, 22, 32 dan 40



Dan sungguh telah kami mudahkan Alquran untuk menjadi dzikir maka adalah orang-orang yang berdzikir (yakni mengingat dan mengambil pelajaran dari kandungannya)?

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Artinya Allah memudahkan lafazhnya dan kami mudahkan pula pengertiannya bagi orang-orang yang hendak memberikan peringatan kepada umat manusia. Serta adakah orang yang mengambil pelajaran dari Alquran ini yang telah dimudahkan oleh Allah menghafal dan memahami maknanya. Disisi lain ditemukan bahwa salah satu nama Alquran yang mengisyaratkan tentang fungsinya adalah dzikir. Allah berfirman dal Q Al Anbiya (21) : 50.



Dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?

3) Dengan mengingat nikmat Allah

Firman Allah QS Al Baqarah (2) : 152



“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula)

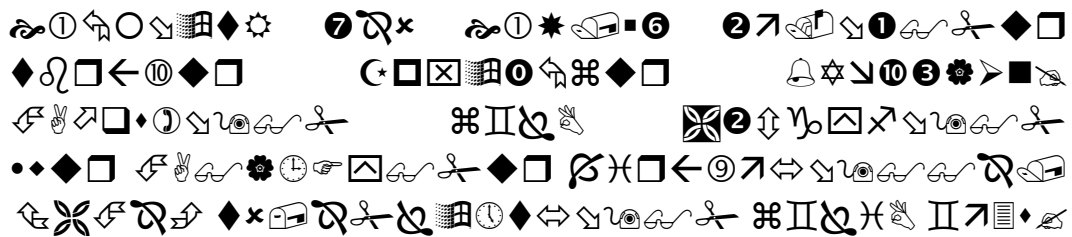
kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

Pada akhir ayat ini Hamka menyatakan berdzikir disini ialah dengan mengingat nikmat Allah yakni dengan cara bersyukur atas nikmat-nikmat Allah

yang dia limpahkan yaitu dengan cara berterima kasih dan mengucapkan syukur. Ucapan itu semata-mata dengan mulut, melainkan terbukti dengan perbuatan. Karena suatu nikmat apabila telah disyukuri Tuhan berjanji akan menambahnya lagi.

3. Cara Berdzikir Kepada Allah

Firman Allah Q.S Al A'raf (7) ayat: 205 Surah Al A'raf ini terdiri dari 206 ayat yang tergolong surah makiyah dan termasuk golongan surat *Assab'uththiwaal* (tujuh ayat yang panjang). Pada ayat tersebut dijelaskan tentang cara-cara berdzikir kepada Allah.



Hamka menyatakan dalam tafsirnya bahwa berdzikir itu hendaknya dengan merendahkan diri yakni dengan menghilangkan rasa kebesaran diri, atau tunduk akan kebesaran Allah, penuh rasa takut yakni takut akan murkanya dan sangat ingin akan ridhanya, dan tidak dengan suara keras.

Hamka menjelaskan dzikir adalah ingat di dalam hati, atau disebut dengan mulut yang bertalian dengan ingatan hati adalah syarat mutlak bagi menyuburkan iman. Dalam ayat ini Hamka merincikan sebagai berikut:

Pertama: hendaklah Allah itu diingat dalam hati atau direnungkan, sebab renungan yang mendalam itu adalah memperkuat rasa ikhlas.

Kedua: hendaklah dengan rendah diri yang disebut dengan *tadharru'*.

Ketiga: hendaklah dengan perasaan takut, takut akan keagungan *rububiyah* dan kebesaran *uluhiyah*. Jika dicabutnya pertolongan dari kita, tidak ada yang lain yang kuasa menggantikan-Nya.

Keempat: tidak usah disorak-sorakkan, dihimbau-himbaukan, janganlah berdzikir itu dengan bersorak-sorak atau suara keras.

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه قال, رفع الناس اصواتهم بالدعاء في بعض الأسفار فقال لهم صلى الله عليه وسلم, يا أيها الناس أربعوا على انفسكم فإنكم لاتدعون اصم ولا غائباً إنّ الذي تدعونه سميع قريب اقرب إلى أحدكم من عنق راحلته⁸

Tegasnya, janganlah bersuara keras-keras, sehingga berubah sifatnya dari pada *khusu'* kepada hiruk-pikuk.

Kelima: bersamaan sebutan pada lidah dengan ingatan dalam hati, sebab dengan kalimat *Duunal Jahri* yang berarti jangan keras-keras. Dapatlah dipahami bahwa nama Allah itu disebut juga dengan lidah, ditekan oleh *tadharru'*, merendah diri disertai dengan kalimat *finafsika* dalam dirimu

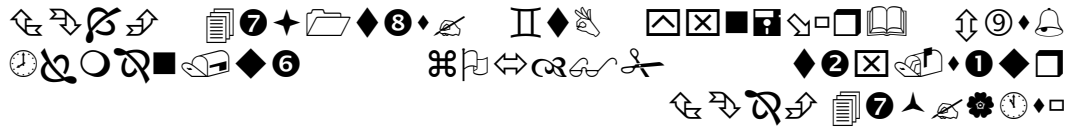
Keenam: ingatlah dipagi hari dan petang hari, petang hari kitapun tenang kembali dari usaha dan pekerjaan.⁹

4. Manfaat Berdzikir

- a. Manfaat berdzikir ialah memperoleh kemenangan hidup yakni terlepas dari kekotoran jiwa, sebagaimana firman Allah dalam surah Al A'la (87) ayat 14-15

⁸ Abu Huisain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi, *Shahih Muslim*, Bairut, Darul Fikr, Juz 2, H. 576

⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1998) juz IX, h.233-233



Surah Al A'la ini terdiri dari 19 ayat, termasuk golongan makiyah pada ayat tersebut dijelaskan manfaat berdzikir yakni memperoleh kemenangan hidup.

Hamka menafsirkan surah Al A'la ayat 14-15 yakni “*Sesungguhnya beroleh kemenanganlah siapa yang mensucikan*” (ayat 14) artinya menanglah di dalam perjuangan hidup ini, barang siapa yang selalu mensucikan dan membersihkan dirinya daripada maksiat dan dosa, baik dosa kepada Allah dengan dirinya daripada maksiat dan dosa kepada Allah dengan mempersekutukan Allah dengan yang lain, atau dosa kepada sesama manusia dengan menganiaya atau merampok hak orang lain, atau kepada diri sendiri, memendam rasa dendam dan dengki kepada sesama manusia, maka kalau seseorang dapat berusaha mengendalikan dirinya akan terlepaslah dia daripada kekotoran terutama kekotoran jiwa.

Dan yang ingat akan nama Tuhan-Nya, lalu dia sembahyang (ayat15). Usaha mensucikan diri sebagai tersebut di ayat 14 itu, tidaklah akan berhasil kalau tidak selalu mengingat Tuhan, melakukan dzikir selalu ingat kepada Allah adalah kendali yang sebaik-baiknya atas diri, karena kita menanamkan rasa dalam diri bahwa Tuhan selalu ada dekat kita, dan ingat kepada Allah itu disertai pula dengan mengerjakan sembahyang lima waktu, termasuk di dalamnya do'a dan munajat yaitu menyeru Tuhan selalu, memohon bimbingan-Nya.¹⁰

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas ,1988) juz XXX, h.87

Surah Al A'la (87) ayat 14-15 ini menerangkan bahwa berdzikir adalah yang sebaik-baiknya atas diri dengan cara membersihkan diri dari kekotoran jiwa seperti maksiat dan dosa sehingga memperoleh kemenangan hidup.

- b. Orang yang ingat berdzikir kepada Allah maka hati mereka akan tenteram, sebagaimana firman Allah dalam surah Ar Ra'ad (13) ayat

28



Hamka menafsirkan surah Ar Ra'ad yakni “*orang-orang yang beriman akan tenteram hati mereka tenteram ingat akan Allah ketahuilah dengan ingat kepada Allah akan tenteram sekalian hati* (ayat 28).”

Dengan ayat ini Hamka menjelaskan bahwa dengan iman menyebabkan senantiasa ingat kepada Allah, atau dzikir iman menyebabkan hati kita mempunyai pusat ingatan atau tujuan ingatan. Dan ingatan kepada tuhan itu menimbulkan ketenteraman, dan dengan sendirinya hilanglah segala macam kegelisahan, fikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan dan duka cita, ketenteraman hati adalah pokok kesehatan rohani dan jasmani. Ragu dan gelisah adalah pangkal segala penyakit orang lain tidak dapat menolong orang yang meracun haknya sendiri dengan kegelisahan. Kalau hati telah ditumbuhi penyakit dan tidak segera diobati, maka celakalah yang akan menimpa. Hati yang

sakit akan bertambah sakit. Dan puncak segala penyakit adalah kufur akan nikmat Allah¹¹.

Surah Ar Ra'ad ayat 28 ini menekankan bahwa iman menyebabkan senantiasa ingat kepada Allah, dan ingat kepada Allah itu menimbulkan ketenteraman, sehingga segala macam kegelisahanpun hilang.

5. Pengaruh Berdzikir

a. Pengaruh Positif dari berdzikir adalah:

- 1) Orang yang ingat kepada Allah dengan cara berdzikir maka Allah-pun ingat kepadanya, sebagaimana firman Allah dalam surah Al Baqarah (2) ayat 152



Hamka menafsirkan surah Al Baqarah ayat 152 yakni “*maka ingatlal kepada-Ku (yakni Allah), niscaya aku akan ingat pula kepadamu*”. (pangkal ayat 152). Diriwayatkan oleh Abusy Syekh dan Ad Dailani dari jalan Jubair diterimanya dari Ad Dhakhak, bahwa Ibnu Abbas menafsirkan demikian. “Ingatlal kepada-Ku wahai sekalian hamba-Ku dengan taat kepada-Ku niscaya Akupun akan ingat kepadamu memberi ampun”.

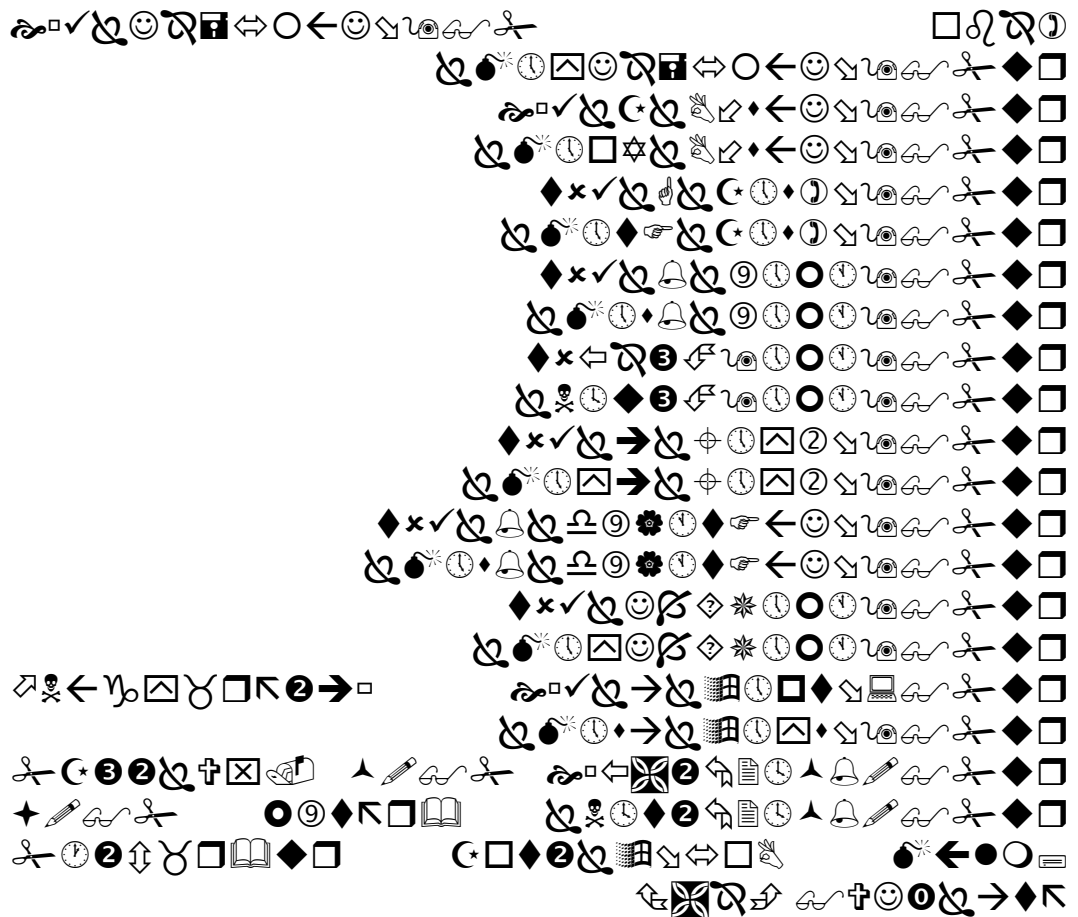
Hamka juga mengemukakan tafsir dari Abu Hindun Ad Dari yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Ad Dailami, menurut sebuah hadis “maka barangsiapa yang ingat akan Daku, dan diikutinya ingat itu dengan taat, maka

¹¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983) juz XIII-XIV cet II, h.91

menjadi kewajibanlah atas-Ku membalas ingatannya itu dengan mengingatnya pula”.

Surah Al Baqarah (2) ayat 152 ini menekankan bahwa barang siapa yang ingat kepada Allah dengan cara taat kepada Allah, maka Allah akan ingat Pula kepada hambanya.

2) Bagi orang yang berdzikir (ingat kepada Allah) bagi mereka ampunan dan pahala yang besar, sebagaimana firman Allah dalam surah Al Ahzab (33) ayat 35



Dalam ayat tersebut Hamka menafsirkan “Dan laki-laki yang ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya dan perempuan”. Karena ingat kepada Allah itulah

alat yang paling kokoh untuk mengendalikan diri kita jangan sampai berbuat perbuatan yang salah, tidak melaksanakan perintah dan tidak menghentikan larangan.

Ingat selalu kepada Allah menyebabkan kita melakukan ibadah kepada-Nya dengan kerelaan. Kita ingat kepada Allah bukan semata-mata karena takut, melainkan lebih lagi karena merasa cinta. Dia selalu terasa dekat dengan Tuhan. Dia selalu merasa bahwa Tuhan melihat dia, maka tiap-tiap dia menerima nikmat dari Tuhan, terasalah olehnya kecintaan Tuhan kepadanya, lalu diapun bertambah kasih kepada Tuhan.

Sabda Nabi Muhammad saw:

عن أبي سعيد الخدرى رضى الله عنه قال, إنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا أيقظ الرجل امرأته من الليل فصليّاركتين كانا تلك الليلة من الذاكرين الله كثيراً والذاكرات¹²

Maka buat semua orang laki-laki dan perempuan dengan sifat-sifat dan amalan yang tersebut itu “Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (ujung ayat 35)

Allah menyediakan ampunan atas kesalahan yang telah terlanjur, sebab manusia tidak luput daripada khilaf dan alfa, tetapi di dalam kealpaan yang menyebabkan dosa itu manusia pun sadar, lalu menyesal yakni kesalahan yang telah terlanjur itu diikutinya dengan melatih diri jadi orang islam yang baik, lagi dengan *khusu'*, berpuasa dan memelihara *paraj* (kemaluan), jangan terjerumus

¹² Lihat Abu Daud Sulaiman bin Muslimin Al Asy'Ari Sijistani, *Sunan Abu Daud*, pada bab bangun malam, Juz I, h. 488

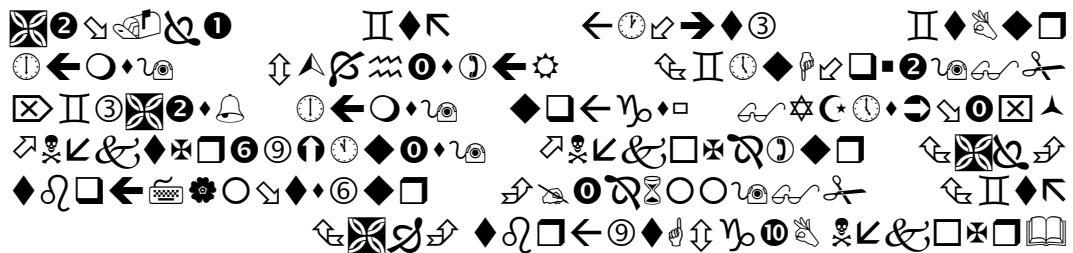
kepada zina, dan selalu melatih diri dari ingat kepada Allah, maka Tuhanpun akan mempertinggi derajat manusia dan memberinya pahala.¹³

Surah Al Ahzab (33) ini menerangkan bahwa barang siapa ingat kepada Allah maka Allah akan menyediakan ampunan atas kesalahan yang telah terlanjur, serta Allah juga menyediakan pahala yang besar bagi orang yang menyesali kesalahannya.

b. Pengaruh Negatif Bagi Orang Yang Tidak mau Berdzikir

1) Allah akan mendampirkan baginya Syaitan

Firman Allah Q.S Az Zukhruf (43) ayat 36-37



Hamka menafsirkan “*Dan Barang siapa yang melengah dari mengingat Tuhan yang Maha Pemurah, niscaya akan kami dampirkan baginya syaitan, maka dialah teman yang tidak berpisah dengan dia* (ayat 36)

Manusia tidak dibiarkan sendiri terpencil-pencil hidup sendiri oleh Tuhan. Dia mesti berteman- kala senantiasa ingat (dzikir) kepada Allah, dikirimlah malaikat jadi temannya. Malaikat itu yang akan memeliharanya. Dan malaikat itu yang akan selalu membisikkannya, supaya jangan takut, jangan bersedih hati menghadapi gelombang-gelombang hidup. Tetapi kalau lengah dari mengingat Allah, malaikat akan menjauh, syaitanlah yang menjadi teman. Bertambah

¹³ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988) Juz XXII, h. 32-33

menjauh dari Tuhan, maka syaitan pun bertambah merapat, akhirnya menjadi teman setia yang sulit buat memisahkan diri daripadanya.

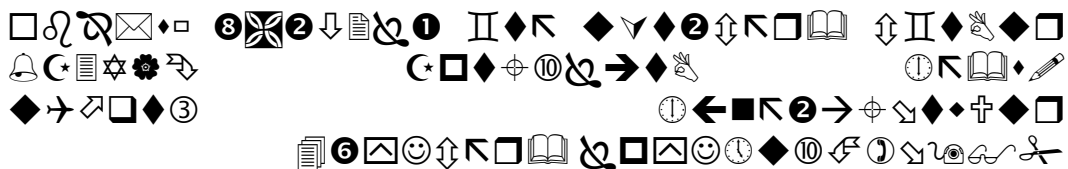
“Dan mereka itu (syaitan) menghalangi mereka (manusia) dari jalan yang lurus, sedang mereka menyangka bahwa mereka dari orang-orang yang dapat petunjuk (ayat 37)

Apa saja jurus keselamatan diri dari dunia dan akhirat yang hendak ditempuh, ada-ada saja alasan dikemukakan syaitan itu buat menghalanginya sehingga tidak jadi. Setelah tidak jadi, diri mereka bahwa petunjuk syaitan itulah yang benar. Demikian terus menerus selama manusia tidak berkeras hati lalu mendekati kepada Allah. Kalau betul-betul telah mendekati kepada Allah dengan istigfar dan takut, syaitan itu pun tidak berani datang lagi dan malaikat pun datang pula. Sayangnya manusia yang terkena pengaruh syaitan itu sudah amat mendalam dan jiwanya lemah, karena itulah mereka tidak ingat lagi kepada Allah.¹⁴

Surah Az Zukhruf (43) ayat 36-37 menekankan bahwa orang yang melengah dari mengingat Allah, Niscaya Allah akan mendampingkan baginya syaitan yang benar.

2) Memperoleh kehidupan yang sempit

Firman Allah Q.S Thaha (20) ayat 124



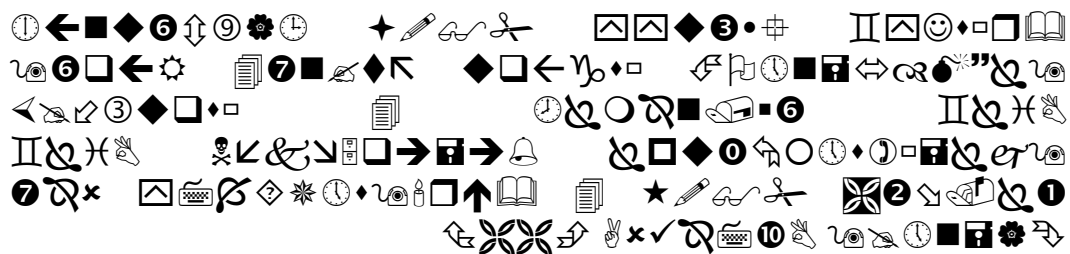
¹⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, tth) XXV-XXVI, h 67

Hamka menafsirkan “*Dan barang siapa yang berpaling daripada peringatan-Ku, maka adalah baginya penghidupan yang sempit*”. (pangkal ayat 124) yang berpaling daripada peringatan Allah itu ialah sikap hidupnya atau hawa nafsunya, oleh sebab itu mereka yang merasakan kesempitan hidup itu pun jiwanya sendiri, maka kesempitan hidup akan dirasakan orang dari sebab berpalingnya dari peringatan Allah, karena jiwanya yang kosong, hidupnya adalah yang kehilangan tujuan¹⁵.

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang yang berpaling dari mengingat Allah akan mengalami kesempitan hidup karena jiwanya yang kosong sehingga hidupnya kehilangan tujuan.

3) Tidak memperoleh petunjuk hidup

Firman Allah Q.S Az zumar (39) ayat 22



Hamka menafsirkan ayat ini “*Maka apakah orang yang dilampirkan Allah dadanya untuk menerima Islam, lalu dia beroleh cahaya dari Tuhannya?* (pangkal ayat 22). Ayat inipun bersifat pertanyaan, tetapi pertanyaan yang berisi bantahan yaitu bahwasanya orang yang dibukakan Tuhan hatinya menerima Islam, sehingga dadanya menjadi lapang, jiwanya jadi tenteram tidaklah serupa dengan orang yang kesat hati, tertutup ketika kebenaran akan masuk. Didalam surah Al Baqarah ayat 257 dijelaskan bahwa orang yang beriman wali atau pemimpinnya ialah Allah.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1999) juz XVI, h.239

Allah itu mengeluarkan dari gelap gulita kepada terang benderang. Adapun orang yang kafir, menolak kepercayaan kepada Allah, niscaya dia akan memilih pemimpin lain, yaitu *thagut*. *Thagut* ialah berhala, atau manusia yang di berhalakan dan di dewa-dewakan sebab itu maka lanjutan ayat berbunyi “*Maka celakalah bagi orang yang kesat hati mereka dari mengingat Allah orang semacam itu akan hidup dalam kegelapan pikiran, rongga hatinya tidak akan memperoleh petunjuk sedikitpun. “Orang-orang itu adalah dalam ke sesatan yang nyata (ujung ayat 22)*

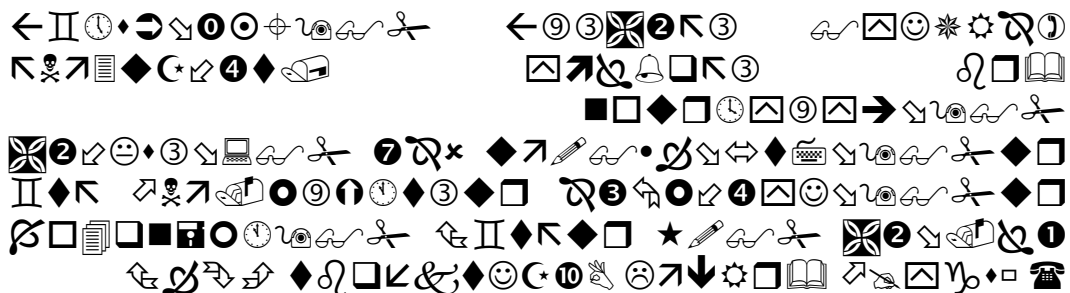
Di ujung ayat Hamka menjelaskan bahwa orang itu adalah dalam ke sesatan yang nyata. Sebab akibat dari ke sesatan itu akan nyata kelihatan apa saja pekerjaan yang diurusnya tidak ada menuju selesai, melainkan bertambah keruh, karena rencananya tidak diberi berkat oleh Allah¹⁶

Surah Az Zumar (39) ayat 22 tersebut menekankan bagi orang yang tidak mau mengingat Allah maka hidupnya kegelapan pikiran, rongga hatinya tidak akan memperoleh petunjuk sedikitpun disebabkan karena mereka telah tersesat.

6. Sarana Setan memalingkan Manusia Untuk Ingat Kepada Allah

a. Minum arak dan judi

Firman Allah QS Al Maidah (5) ayat 91



¹⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982) juz XXIV, h.27

Hamka menafsirkan surah Al Maidah ayat 91 yaitu *bahwa syaitan itu hanyalah hendak menimbulkan di antara kamu permusuhan dan berbenci-bencian pada arak dan judi* (pangkal ayat 91).

Dari sebab minum arak orang mabuk, setelah mabuk orang berangsur-angsur kepada kejadian aslinya, yaitu binatang. Dan akal nya mulai melemah maka berkelahilah dia, memaki-maki sebab di waktu dia boleh dihitung gila.

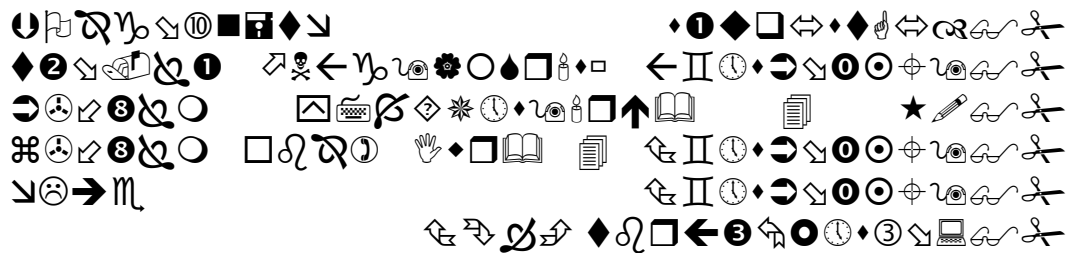
Sopan santun hilang, sampai berbenci-bencian di antara dua orang ataupun golongan yang mabuk. Dengan berjudipun demikian pula, mana waktu habis, mana hati yang kalah menjadi panas, harta telah habis dan hidup jadi sial. Itulah yang sangat menyenangkan syaitan, yaitu supaya pecah belah diantara kamu lantaran mabuk, atau terbuka rahasia-rahasia pribadi yang tersembunyi lantaran mabuk, sebab sumbat sucinya telah pecah. Syaitan telah tertawa “Dan hendak memalingkan kamu daripada ingat akan Allah dan daripada sembahyang” karena mabuk orang tidak ingat lagi kepada Allah, hilang kesopanan lalu bercarut-marut, lalu berzina, karena main judi orang tidak ingat kepada Allah lagi. Ingatannya hanya bagaimana supaya mengalahkan lawan dan mendapat kemenangan. Dan sembahyang tidak berketentuan lagi, lantaran mabuk dan judi hubungan dengan sesama manusia porak-poranda dan hubungan kepada Allah hancur oleh sebab itu dengan keras Allah berfirman: “ *Oleh karena itu tidakkah kamu mau berhenti*” (ujung ayat 91)

Kalau sudah demikian nyata bahaya perbuatan itu bagi dirimu sendiri bagi masyarakatmu dan dalam hubungan dengan Allah, tidak jugakah kamu suka menghentikannya?¹⁷

Ayat tersebut menekankan bahwa syaitan menjadikan minuman arak dan judi sebagai sarana untuk memalingkan manusia dari mengingat Allah sebab arak dan judi dapat menimbulkan permusuhan di antara kamu dan berbenci-bencian.

b. Ganja dan Morphine

Firman Allah Q.S Al Mujadalah (58) ayat 19



Dalam kitab Al Azhar, Hamka menjelaskan yakni mereka dipengaruhi syaitan (pangkal ayat 19) orang yang telah jatuh kebawah pengaruh orang lain tidak lagi mempunyai kemerdekaan untuk bertindak sendiri. Apatah lagi yang dipengaruhi oleh syaitan. Bertambah lemahlah kepribadiannya sendiri untuk melawan pengaruh itu, atau laksana anak-anak muda yang telah terlanjur meminum ganja dan morphine. Bagaimanapun sengsara dirinya karena meminum atau memakan yang berbahaya, namun dia tidak lagi mempunyai kekuatan buat membebaskan diri padanya. Itulah “yang telah membuat mereka lupa mengingat Allah” karena mereka telah dibuat mabuk oleh syaitan. Mereka telah sangat sukar melepaskan diri dari pengaruh syaitan dan mendekatkan diri daripada Allah.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982) juz VII, h.37

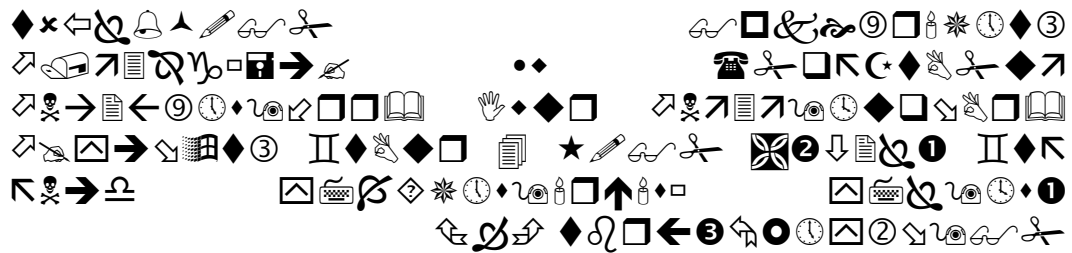
“Mereka itu adalah golongan syaitan, “atau telah masuk menjadi anggota syaitan”. Ketahuilah sesungguhnya golongan syaitan merekalah yang merugi.”

(ujung ayat 19)

Sebab jalan syaitan adalah jalan yang buntu, tidak ada ujung. Kalau ada ujung, tidak lain hanyalah neraka. Tenaga telah habis, namun hasilnya tidak ada. Merekam mencoba hendak menghambat jalan Tuhan, namun jalan Tuhan mesti langsung, bagaimanapun menghalanginya, maka orang yang telah jadi alat-alat syaitan itu rugi dengan sendirinya, sebab mereka tidak dapat masuk lagi dalam golongan orang yang diberi nikmat oleh Allah¹⁸

Ayat tersebut menekankan bahwa ganja dan morphine dapat membuat seseorang menjadi lupa kepada Allah karena telah dibuat mabuk oleh syaitan sehingga menjadi sukar untuk mengingat Allah.

c. Harta Benda Dan Keturunan



Pada ayat ini Hamka menjelaskan bahwa Tuhan memberikan ingat kepada orang yang mengaku beriman agar mereka jangan sampai terperosok kedalam suasana kemunafikan. Diantara sebab yang terpenting ialah karena hidup telah diliputi dengan kebimbangan. Diantara yang menyebabkan jadi bimbang adalah harta benda dan keturunan. Sebab itu Tuhan mengingatkan “*Janganlah melalaikan*

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panji Mas) juz XXVIII, h.36-37

kamu harta benda kamu dan jangan anak-anak kamu daripada mengingat Allah.”

Pertama harta, kedua anak-anak kerap kali membuat orang jadi bimbang dalam mengingat Allah, pikirannya jadi tertumpu semata-mata kepada mengumpulkan harta, supaya kaya raya. Sejak dahulu kala, terutama sebelum manusia seramai sekarang, kemegahan dunia yang utama ialah harta benda, kekayaan dan anak-anak keturunan. Keduanya menaikkan nilai harga seseorang di mata masyarakat. Oleh sebab itu banyaklah orang yang pikirannya hanya tertumpu untuk mencari harta sebanyak-banyaknya dan berkembang biak sebanyak-banyaknya, sehingga kadang-kadang pikiran hanya tertumpu ke sana saja, lalu lalai mengingat Allah. Kian lama Allah kian dilupakan. Yang di ingat hanya harta, kekayaan, kemegahan, keturunan. Asal harta dapat berlipat-ganda, tidak lagi di ingat dari mana sumbernya, dari yang halal atau yang haram. Di ujung ayat Tuhan memberikan “*ingat*” dan *barangsiapa yang berbuat demikian, maka itulah orang-orang yang rugi*” (ujung ayat 9)

Mengapa jadi rugi? Hamka menafsirkan bahwa karena mereka menyangka kekayaan itu ialah harta yang menumpuk. Mereka lupa bahwa kekayaan benda akan kosong artinya, kalau tidak ada kekayaan jiwa dengan senantiasa ingat kepada Allah orang yang demikian, bagaimanapun banyaknya harta dan berkembang biak, keturunannya, dia adalah rugi, sebab kekayaan harta tanpa kekayaan batin adalah kemiskinan, adalah siksa yang tidak berkeputusan.¹⁹

Ayat tersebut mengingatkan bahwa harta benda dan keturunan membuat orang jadi bimbang dalam mengingat Allah karena pikirannya jadi bertumpu

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, juz XXVIII, h.222-223

kepada mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya, supaya kaya-raja dan mempunyai keturunan sebanyak-banyaknya sebab hal ini mereka anggap dapat menaikkan nilai harga diri seseorang di mata masyarakat.

E. Penafsiran Hamka tentang Do'a dalam kitab Tafsir Al Azhar yang meliputi:

1. Makna Berdo'a

Kata da'I (دَاعٍ) adalah *ism fa'il* (kata yang menunjuk pada makna pelaku)

dari *da'a-yad'u-da'wan* atau *da'watan-du'a'an* dan *da'wa*

(دَعَا - يَدْعُو - دَعْوًا - دَعْوَةً - دُعَاءً - دَعْوًا)

Di dalam bahasa Indonesia kata ini diartikan sebagai berseru, menyeru, memohon atau berdo'a.²⁰ di dalam kamus Al-Munawir (Arab-Indonesia) do'a berasal dari kata: الدعاء (ج ادعية) والدعوة، النداء yang berarti panggilan ,seruan, permintaan, permohonan.²¹ sedangkan Hamka mengartikan do'a yakni menyembah dan memuja atau memohonkan pertolongan dengan menghilangkan rasa kebesaran diri, lalu merendahkan, merunduk kepada Allah dan bersujud ditempat yang sunyi.

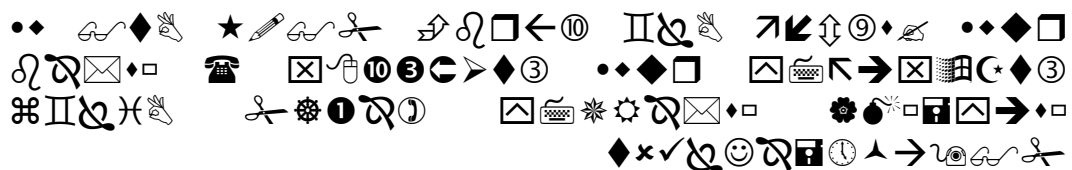
²⁰ Tim kamus Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 1136.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-munawwir (Kamus arab-Indonesia)*. (Yogyakarta: Mutiara, 1984), h. 439.

Kata (دَاعٍ) disebut tiga kali di dalam alquran yaitu didalam QS Al Baqarah (2) : 186 serta Al Qamar (54) : 6 dan 8. Kata (دَاعِي) disebut empat kali, yaitu didalam QS Thaha (20) : 108, QS Al Ahzab (33) : 46 dan QS Al Ahqaf (46) : 31-32. Kata (دُعَاءٍ) disebut dua puluh kali. Kata (دُعْوَةٍ) disebut enam kali . kata (دُعْوَى) disebut empat kali. Kata (أَدْعِيَاءٍ) berbentuk jamak disebut 25 kali. Sedangkan didalam bentuk fi'il mudhari (kata kerja masa lampau) disebut 111 kali, dan didalam bentuk *fi'il amr* (kalimat kata kerja perintah) disebut 32 kali.²²

Lafaz do'a banyak disebut dalam Alquran dan masing-masing mempunyai makna tertentu:

Pertama dengan makna “Ibadah”, seperti dalam firman Allah dalam surah Yunus ayat 106:



Hamka menyatakan dalam kitab tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan “Berdo’a” di dalam ayat ini ialah beribadat (mengadakan penyembahan), yakni janganlah kamu “Ibadah (sembah) selain daripada Allah, yaitu sesuatu yang tidak kuasa memberikan manfaat kepadamu dan tidak kuasa pula mendatangkan *mudharat* kepadamu.

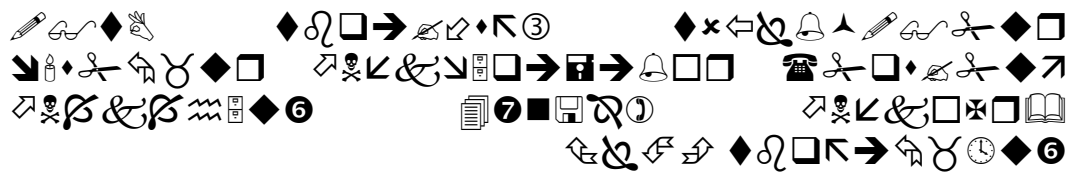
²² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op.cit*, h. 257-260.

Kedua: Dengan makna “*Istighatsah*” (memohon bantuan dan pertolongan), sebagaimana firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 23:



Yang dimaksudkan dengan mendo'a dalam ayat ini ialah “*istighatsah*” (meminta bantuan atau pertolongan) jadi ayat ini ialah “mintalah bantuan dan pertolongan dari orang-orang yang mungkin dapat membantu dan memberikan pertolongan kepada kamu”

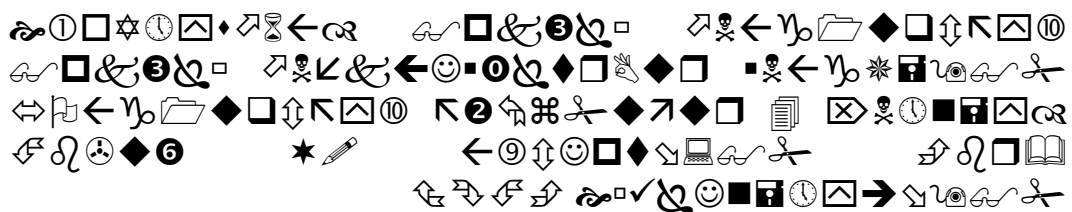
Ketiga: “Dengan makna”permintaan” dan “permohonan”, seperti dalam firman Allah:



Mohonlah (mintalah) kamu kepadaku. Aku perkenankan permohonan (permintaan) kamu itu (QS Al Mu'minun ayat 60)

Yang dimaksud dengan perkataan do'a (*ud'unie*) dalam ayat ini ialah memohon atau meminta, “Yakni memohonlah kepada Allah niscaya Allah perkenankan permohonan (permintaan) kamu

Keempat: Dengan makna “Perkataan” seperti firman Allah dalam surah Yunus ayat 10:



“Do’a (percakapan) mereka di dalamnya (surga) ialah *subhanaka Allahuma* (Maha suci Engkau wahai Tuhan)

Kelima: Dengan makna “Memanggil” seperti dalam firman Allah “pada hari, dimana ia mendo’a (memanggil) kamu *يوم يدعوكم* yakni kepada suatu hari, dimana ia (Tuhan) menyeru kamu

Keenam: Dengan makna “Memuji” Seperti firman Allah:

قل ادعواالله أوادعواالرحمن (الاسراء:110)

“Katakanlah olehmu hai Muhammad, mendo’alah pujilah akan Allah dan mendo’alah (pujilah) akan Ar Rahman (maha banyak rahmat-Nya)

Yang dimaksud dengan “do’a” di dalam ayat ini ialah “memuji” yakni, pujilah olehmu akan Allah atau pujilah olehmu akan Ar Rahman.

Do’a menghadirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan kejahatan dan setundukan kepada Allah Swt. Maka oleh karena itu tiap-tiap berdo’a hendaklah dengan hati yang penuh hadir kepada Allah. Yakni segala lafaz do’a yang dibaca, di *tadabburkan* dan dipahami.²³

2. Cara Berdo’a

1) Merendahkan diri dan bersunyi

Firman Allah Q.S Al Araf (7) ayat 55



²³ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982) juz XXIV, h. 161

Hamka menafsirkan ayat ini yaitu “*serulah Tuhanmu dengan merendahkan diri dan bersunyi. Sesungguhnya Dia tidaklah suka kepada orang-orang yang melewati batas* (ayat 55)

Pada ayat ini Hamka membagi dua cara ketika hendak berdo’a yakni pertama “*tadharru’an*” (merendahkan diri) dan yang kedua “*khufyatan*” diartikan bersunyi. Hamka merincikan kedua cara tersebut yaitu:

Cara yang pertama pilihlah saat yang baik, misalnya di waktu tengah malam, sedang alam hening sepi, maka pada waktu demikian serulah Dia, berdo’alah dan sembahyanglah dengan merendahkan diri kepada-Nya, memohon petunjuk dan hidayah-Nya. Akuilah kecil dan lemahnya diri ini dan hanya akan mendapat sedikit kekuatan apabila diberi-Nya anugerah. Dan tunjukkanlah segenap perhatian dan ingatan kepada-Nya saja . dengan demikian akan terasalah bahwa diri ini adalah semata-mata adalah hamba yang bergantung kepada belas-kasihan Tuhan. Tidak mempunyai daya upaya sendiri, kalau bukan dari karunia-Nya.

Kedua ialah bersunyi, artinya apabila mengerjakan ibadat bersama dengan teman-teman yang lain, misalnya didalam berjamaah kerjakanlah dengan teratur, jangan ribut yang dapat menimbulkan riya, yaitu beribadat karena ingin dilihat orang.

Berdo’a hendaknya jangan mengeraskan suara, sebab Allah yang diseru itu bukanlah pekak dan tuli, sebagaimana yang tersebut dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al Asya’ri, di dalam satu perjalanan bersama-sama dengan Rasulullah saw., ada beberapa orang yang

membaca takbir dengan suara keras, maka bersabdalah Rasulullah saw., menegur mereka:

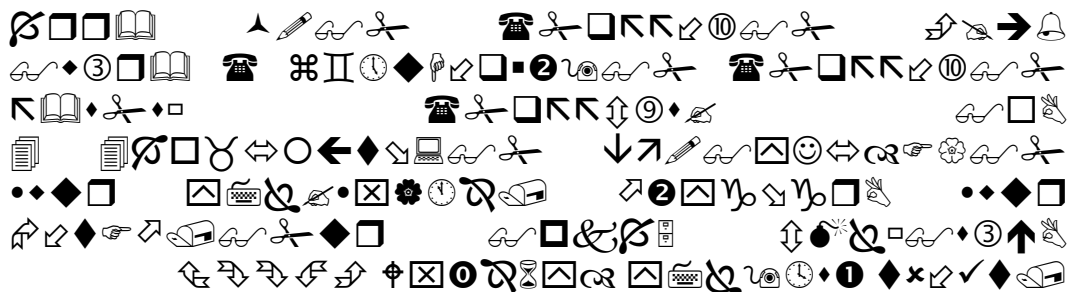
يا أيها الناس أربعوا على أنفسكم فإنكم لا تدعون أصمّ ولا غائباً انكم تدعون سميعاً قريباً وهو معكم (رواه مسلم عن أبي موسى الأشعري)²⁴

“Wahai manusia! bertasbihlah dirimu, karena yang kamu seru itu bukanlah pekak dan bukan pula *ghaib* (tidak nampak) di tempat jauh, sesungguhnya kamu menyeru yang selalu mendengar dan dekat dan Dia adalah bersamamu selalu”.

Kemudian Allah menyatakan bahwa Dia tidak suka kepada orang-orang yang melewati batas. Berdo'a merendahkan diri atau bersembunyi diri, sehingga putus hubungan sama sekali dengan masyarakat, tidak pula disukai Allah. Berdzikir dan berdo'a keras-keras sehingga mengganggu ibadah orang lain, tidaklah disukai Allah. Dan berpanjang-panjang, bersajak berirama tidaklah disukai Allah. Tekun beribadah dan berdo'a, sehingga terlalai dari keperluan sehari-hari, tidak disukai Allah, maka bersihkanlah hati memohon kepada Allah perlindungan dan petunjuk sambil berdo'a dan berusaha²⁵.

2) Menyeru (berdo'a) kepada Allah dengan nama-nama yang baik

Firman Allah Q.S Al Isra (17) ayat 110



²⁴ Lihat Abu Husain Muslim Bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2 h. 575

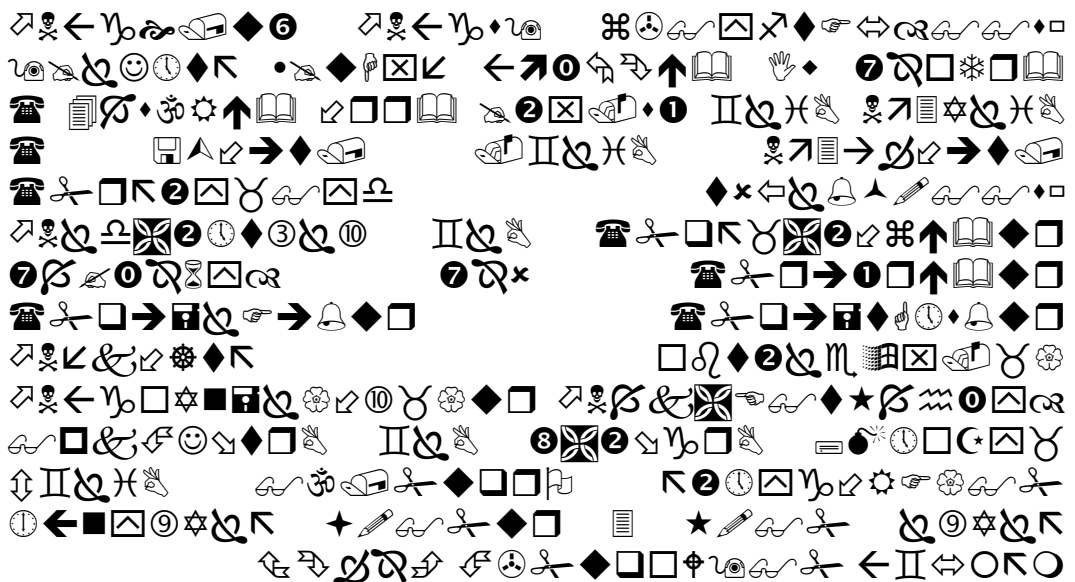
²⁵ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984) juz VIII, h.256-259

Dari ayat ini Hamka menjelaskan hendaknya ketika berdo'a agar menyebut nama-nama Allah yang baik yaitu *Al Asma'ul Husna* (nama-nama yang baik bagi Allah)²⁶

3. Manfaat Berdo'a

a. Allah akan memperkenankan permohonan hambanya

Firman Allah Q.S Ali Imran (3) 35



“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka” (pangkal ayat

195). Pada ayat ini Hamka menafsirkan artinya segala permohonan yang timbul dari hati yang *khusyu'* dan segenap kerendahan itu telah di dengar oleh Tuhan itu bukan pekak dan bukanlah Dia lalai saja ketika hambanya menadahkan tangan ke langit memohon karunia atau sujud ke bumi, karena insaf akan kekecilan diri, setelah memikirkan alam atau mengingat Allah. Permohonan itu disambut Tuhan dengan firman-Nya yang tegas”*bahwasanya Aku tidak menyia-siakan amal*

²⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, tth) juz XV, h.148

orang-orang yang beramal antara kamu” inilah jawaban yang jitu dari Tuhan. Bahwasanya tidaklah dilengahkan saja oleh Tuhan. Permohonan itu didengar Tuhan, apatah lagi kalau susunan permohonan yang indah. Tetapi yang Allah inginkan bukanlah susunan do’a tetapi bukti kalau seruan batin diwujudkan dalam kenyataan, yaitu dengan amal, kerja, usaha, dan perbuatan, barulah itu ada harganya di sisi Allah. Besar kecil amal tidaklah ada yang sia-sia disisi Allah.

Pengakuan iman saja belumlah cukup menjadi jaminan bahwa dosa akan diampuni dan surga akan disediakan. Semata-mata berdo’a memohon, walaupun sampai menitikkan air mata dara, belum tentu akan dikabulkan oleh Tuhan. Tetapi tuhan lebih dahulu menghendaki bukti amal dan usaha, kerja dan perbuatan, perjuangan dan kerja keras, bahkan sudi berpindah tempat lantaran mempertahankan iman.

Kalau sudah berusaha menghadapi segala akibat itu, sedangkan iman tetap tegak, tidak dapat diguncangkan barulah Tuhan mengampuni dosa orang-orang yang berdo’a tadi. Di penutup surah Tuhan mengatakan “dan aku masukkan mereka ke dalam surga yang di bawahnya mengalir air sungai sebagai ganjaran dari Allah. Dan di sisi Allah-lah ganjaran yang sebaik-baiknya.”²⁷

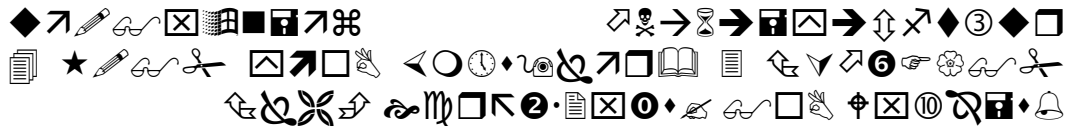
Surah Ali Imran (3) ini mengaskan bahwa Allah tidak menysia-nyikan permohonan hambanya, permohonan itu pasti didengar oleh Allah.

b. Allah akan melepaskan kesulitan hidup

Firman Allah Q.S An Naml (27) ayat 62



²⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983) juz IV, h.202



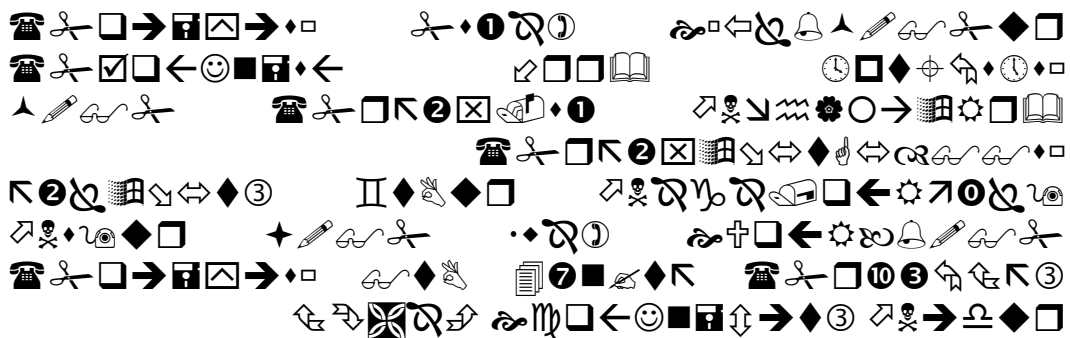
“Siapakah yang memperkenankan permohonan” orang yang terdesak apabila memohon kepada-Nya? Dan yang melepaskan diri dari kesulitan?. Ayat ini berupa pertanyaan, tetapi berisikan penjelasan bahwasanya tidak ada oleh suatu kesulitan selain Allah jua.

Hamka menjelaskan bahwa apabila manusia sudah sangat terdesak, sekalipun pintu sudah tertutup, pengharapan seakan-akan telah putus, gelap semata-mata kiri dan kanan, maka apabila dipusatkan segala harapan dan ditumpukan pengharapan kepada Allah semata-mata, niscaya akan melepaskan daripada kesulitan itu²⁸

Surah An Naml (27) ayat 62 ini menekankan bahwa orang yang berdo’a kepada Allah, maka Allah akan membebaskan dirinya dari kesulitan hidup.

c. Allah akan memberikan ampun terhadap dosa-dosa hambanya

Firman Allah Q.S Ali Imran (3) ayat 136



Hamka menafsirkan ayat ini yakni “Dan orang-orang yang apabila pernah berbuat kekejian atau penganiayaan diri mereka sendiri “pangkal ayat 135).

²⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas ,1995) juz XX, h.4

Entah terlanjur berbuat dosa entah bertempuh jalan yang salah yang berarti mencelakakan dan menganiaya diri sendiri “lalu mereka ingat akan Allah dan merekapun memohon ampun dosa-dosa mereka”. Mungkin di hadapan manusia bisa membela diri dan mengatakan bahwa yang salah itu bukan salah, namun dihadapkan Allah tidaklah dapat mendusta maka oleh sebab itu jiwa telah dipenuhi oleh iman dan takwa, segeralah dia sadar akan kebesaran Tuhannya, lalu dia memohon agar diberi ampun, itulah jiwa mukmin sejati, tidak mau mengelak dari tanggung jawab dan membasuh kesalahan, kelalaian dan kealpaan entah kekejian telah berbuat dan langkah telah terdorong, maka terhadap hamba-Nya yang seperti ini Tuhanpun membuka tangannya, terbayang firman-Nya seterusnya “Siapakah lagi yang akan mengampuni dosa-dosa kalau bukan Allah?.

Si hamba telah menyesali kesalahan yang dengan sungguh-sungguh, maka Tuhanpun menyambut permohonan ampun itu dengan penuh kasih-mesra. Tetapi ada “tetapi”nya dilanjutkan ayat yaitu: *Dan mereka tidak berketerusan atas apa yang pernah mereka kerjakan itu, padahal mereka mengetahui* (ujung ayat 35)

Orang mukmin yang memohon ampun dengan sungguh-sungguh dari ketelanjurannya, itulah yang tadi disebut tuhan dengan firman-Nya Siapakah lagi yang akan memberi ampun selain Allah?. Marilah kemari, dosamu Aku ampuni, jalanmu aku pimpin, tetapi jangan berulang lagi berbuat demikian.²⁹

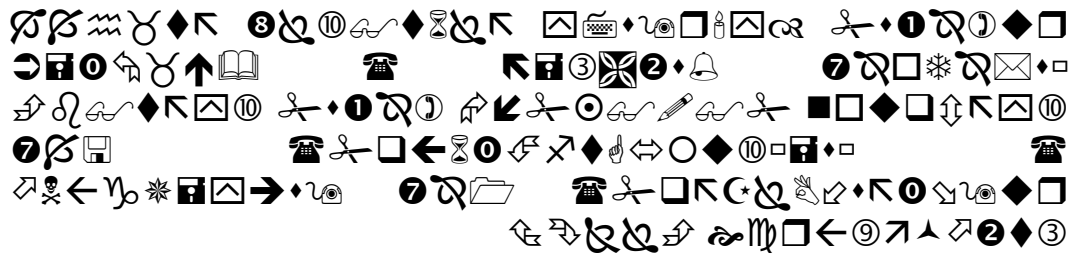
Ayat tersebut menekankan bahwa Allah akan memberikan ampun kepada hamba-Nya yang telah menyesali kesalahan selama hidupnya.

4. Pengaruh Berdo'a

²⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983) juz IV, h.92

Do'a adalah amat penting, menjadi otak dari ibadah. Berkenanlah Tuhan memberitahukan tentang do'a dan bagaimanaambutannya jika hambanya berdo'a menyeru namanya dan memohonkan sesuatu.

Firman Allah Q.S Al Baqarah (2) ayat 186



Hamka menafsirkan “Dan apabila hamba-hamba-Ku itu bertanya kepada engkau dari hal Aku maka sesungguhnya Aku dekat (pangkal ayat 186) oleh sebab itu Allah dekat dari kita hamba-hamba-Nya ini silakanlah memohon dengan ikhlas. Dia tidak jauh dan lantaran Dia tidak jauh dari sisimu tidak usah kamu bersorak keras-keras memanggil nama-Nya.

Yang kedua, lantaran dia dekat, tidaklah perlu memakai orang perantara atau wasilah, Allah berfirman:



“Serulah Aku, Supaya Aku berkenankan seruanmu itu” (Al Mu'min ayat

60)

Yang paling pokok dari ayat ini adalah memohon langsung kepada-Nya, jangan memakai perantara.

Selanjutnya Hamka menafsirkan bahwa ada kekecualian yang kita dapat dari bunyi ayat ini yakni bahwa Tuhan menutup pintu yang lain. Tuhan menyuruh kita langsung kepada-Nya tuhan telah menjelaskan disini kepada-Ku saja, supaya

permohonanmu terkabul. Sedangkan dalam ayat tidak sedikitpun terbayang bahwa permohonan baru dikabulkan Tuhan kalau disampaikan dengan perantaraan. Kemudian datang lagi lanjutan ayat yang membuatnya lebih jelas “*Maka hendaklah mereka sambut seruanmu dan hendaklah mereka percaya kepadaku, supaya mereka beroleh kecerdikan* (ujung ayat 186). Terang sekali ayat ini, tidak berbelit-belit.

Pertama, Tuhan itu dekat.

Kedua, Segala permohonan dari hamba-Nya yang memohon akan mendapat perhatian yang sepenuhnya darinya, tidak ada satu pemohon ampun bila saja sia-sia karena tidak didengar atau tidak dipedulikan

Ketiga, supaya permohonan itu dapat perhatian Illahi, hendaklah hamba yang memohon itu menyambut pula terlebih dahulu bimbingan dan petunjuk yang diberikan Tuhan kepadanya.

Keempat hendaklah percaya benar-benar, beriman benar-benar kepada Tuhan

Kelima, dengan sebab menyebut seruan Tuhan, dan percaya penuh kepada Tuhan, hamba akan diberi kecerdikan, diberi petunjuk jalan yang akan ditempuh sehingga tidak tersesat dan tidak berputus asa.

Kemudian Hamka memperluas tafsiran “Dekat”. Kata dekat dapat dipahami bahwa Tuhan dekat, dan kita pun wajib mendekatkan diri kepada-Nya kalau seruannya tidak disambut dan kepercayaan kepada-Nya tidak penuh, betapapun kita mencarinya Dia akan tetap jauh. Bukan Dia yang jauh tetapi kita sendiri. Maka orang yang tidak menyambut seruan Tuhan dan yang tidak

membina imannya kepada Tuhan, orang yang maksiat atau mempersekutukan yang lain dengan Tuhan, kian lama jauhlah dari Tuhan, walaupun Tuhan itu tetap berada di dekatnya. Lantaran itu susahlah permohonannya akan terkabul.

Menyambut seruan Tuhan dan iman kepada Tuhan adalah jalan satu-satunya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Apabila sudah dekat, Tuhan-pun berjanji akan memberikan petunjuk sehingga menjadi orang yang cerdas, arif, bijaksana.³⁰

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kegiatan kajian atas tafsir Hamka maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Hamka mengartikan dzikir ialah yakni mengingat Allah dalam hati lalu diikrarkan dengan ucapan lisan dengan penuh kesadaran. Hamka meincikan cara untuk mengingat Allah yakni pertama mengingat Allah dengan hati, kedua dengan cara merendahkan diri, ketiga hendaklah dengan perasaan takut.

³⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 11, h. 100-102

Takut dengan keagungan Rububiyah dan kebesaran Uluhiyah, keempat janganlah berdzikir itu bersorak-sorak atau bersuara keras. Sedangkan do'a itu mempunyai beberapa makna yakni, pertama bermakna ibadah, kedua memohon bantuan atau pertolongan, ketiga bermakna permohonan atau permintaan, keempat bermakna perkataan, kelima dengan makna memanggil, keenam dengan makna memuji. Meskipun do'a mempunyai beberapa makna namun Hamka mengartikan do'a yakni memuja atau memohon pertolongan dengan menghilangkan kebesaran diri, lalu merendahkan, merunduk kepada Allah.

Manfaat berdzikir memperoleh kemenangan hidup yakni terlepas dari kekotoran jiwa, kehidupannya akan merasa tenang dan tentram, sedangkan manfaat dari berdo'a yakni, Allah akan memperkenankan permohonan hambanya, melepaskan dari kesulitan hidup, serta memberikan ampunan terhadap dosa-dosa hambanya.

66

Pengaruh positif dari orang yang berdzikir ialah, Allah akan ingat kepada orang yang mengingatnya, Allah akan memberikan ampunan dan pahala yang besar, sedangkan pengaruh negatif bagi orang yang tidak mau berpikir ialah Allah akan mendampingkannya dengan syaitan, memperoleh kehidupan yang sempit, tidak memperoleh petunjuk hidup. Adapun pengaruh bagi orang yang senantiasa berdo'a kepada Allah ialah Allah akan mengabulkan permohonan hambanya tanpa disertai perantara.

B. Saran-saran

Terkait dengan pembahasan di atas maka kepada seluruh umat Islam disarankan untuk selalu mengingat Allah, baik dengan menyebut nama-Nya ataupun disaat melihat kekuasaan-Nya, karena dengan berdzikir akan mendekatkan seorang hamba dengan Tuhan-Nya sehingga memperoleh petunjuk hidup, begitu juga berdo'a hendaknya disertai dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan mengabulkan do'a seorang hamba.